

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Stunting merupakan masalah global yang dapat meningkatkan angka morbiditas, mortalitas, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit metabolik saat dewasa.¹ Berdasar atas data *United Nations Children's Fund* (Unicef) Indonesia menduduki negara peringkat kelima tertinggi di dunia dengan jumlah balita *stunting* terbanyak dan termasuk salah satu negara dengan *stunting* tertinggi di Asia Tenggara. Prevalensi *stunting* balita di Indonesia berdasar Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 tercatat sebesar 30,8% terdiri atas 11,5% sangat pendek dan 19,3% pendek, tetapi relatif menurun dibanding dengan prevalensi di tahun 2013 sebesar 37,2%.² Angka prevalensi *stunting* di Jawa Barat mencapai 29,2% atau sekitar 2,7 juta.² Prevalensi *stunting* balita di Indonesia ini masih tergolong tinggi dibanding dengan angka batas yang ditetapkan *World Health Organization* (WHO) sebesar 20%.

Stunting menjadi pokok masalah dalam menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM) di masa yang akan mendatang. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) periode 1.000 hari pertama kehidupan merupakan periode kritis untuk menentukan kualitas kehidupan. Ketika kekurangan gizi tidak dapat ditangani selama 1.000 hari pertama kehidupan mengakibatkan terjadi *stunting* dan efek krusial berupa perkembangan otak

terhambat. Dampak buruk *stunting* terbagi menjadi dua, yaitu jangka pendek dan

Dampak jangka pendek berupa gangguan perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh.

Kejadian *stunting* erat hubungannya dengan gangguan perkembangan. Perkembangan adalah perubahan yang meliputi bertambahnya fungsi dan struktur menjadi lebih kompleks.⁴ Periode tumbuh kembang terbagi menjadi beberapa periode salah satunya, yaitu masa anak usia di bawah lima tahun (balita) merupakan periode penting karena menentukan proses perkembangan di masa selanjutnya dan masa ini ditandai dengan perkembangan gerak motorik sangat pesat.⁴ Menurut penelitian Hoddinot dkk.⁵ efek yang didapat ketika seseorang mengalami *stunting* terjadi hambatan dalam perkembangan motorik.

Perkembangan motorik terbagi menjadi dua, yaitu motorik kasar (*gross motoric*) dan motorik halus (*fine motoric*). Motorik kasar adalah kemampuan gerak yang dikontrol oleh otot-otot besar seperti pada lengan dan kaki, misalnya kegiatan melompat, berjalan, dan berlari. Motorik halus ialah kemampuan gerak yang dikontrol oleh otot-otot kecil seperti kegiatan menulis, mewarnai, dan menyusun *puzzle*.⁴

Skrining kemampuan motorik dapat dinilai dengan berbagai instrumen salah satunya, yaitu Kuesioner praskrining perkembangan (KPSP). Kuesioner praskrining perkembangan merupakan instrumen baku untuk skrining perkembangan anak yang disusun oleh Kementerian Kesehatan.⁶ Instrumen

skrining KPSP merupakan instrumen baku serta relatif mudah dikerjakan selama di lapangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pantaleon dkk.⁷ pada tahun 2015 lokasi penelitian di Kecamatan Sedayu, Bantul Yogyakarta didapatkan hubungan bermakna antara *stunting* dan perkembangan motorik. Sementara penelitian yang dilakukan Suryaputri dkk.⁸ pada tahun 2014 di Kelurahan Kebon Kalapa Bogor diperoleh hasil tidak terdapat hubungan bermakna antara *stunting* dan perkembangan motorik anak pada usia 2–5 tahun.

Berdasar atas penelitian terdahulu terdapat perbedaan desain penelitian yang dilakukan dari penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan desain kasus kontrol karena memiliki hasil korelasi lebih tinggi dibanding dengan desain *cross sectional*. Masih terdapat perbedaan hasil antara beberapa penelitian yang sudah dilakukan mendorong peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan *stunting* dengan perkembangan motorik kasar dan halus.

Kabupaten Bandung memiliki prevalensi *stunting* yang cukup tinggi, yaitu 38,7% dan urutan kedua jumlah *stunting* tertinggi di Jawa Barat.⁹ Data survei lapangan yang dilakukan awal tahun 2019 di wilayah Kecamatan Soreang menunjukkan angka kejadian *stunting* tertinggi terdapat di Desa Panyirapan sebesar 15,4%. Berdasar atas uraian tersebut peneliti tertarik meneliti hubungan *stunting* dengan perkembangan motorik kasar dan halus anak usia 2–5 tahun di Desa Panyirapan, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Berdasar atas latar belakang tersebut maka rumusan masalah umum pada penelitian ini adalah

1. bagaimanakah gambaran perkembangan motorik kasar anak *stunting* usia 2–5 tahun dibanding dengan kelompok tidak *stunting* di Desa Panyirapan, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung?
2. bagaimanakah gambaran perkembangan motorik halus anak *stunting* usia 2–5 tahun dibanding dengan kelompok tidak *stunting* di Desa Panyirapan, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung?

1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

Berdasar atas latar belakang tersebut maka rumusan masalah khusus pada penelitian ini adalah

1. apakah terdapat hubungan *stunting* dengan perkembangan motorik kasar anak usia 2–5 tahun di Desa Panyirapan, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung?
2. apakah terdapat hubungan *stunting* dengan perkembangan motorik halus anak usia 2–5 tahun di Desa Panyirapan, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

1. mengetahui gambaran perkembangan motorik kasar pada anak *stunting* usia 2–5 tahun di Desa Panyirapan, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung;
2. mengetahui gambaran perkembangan motorik halus pada anak *stunting* usia 2–5 tahun di Desa Panyirapan, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini, yaitu

2. mengetahui hubungan *stunting* anak usia 2–5 tahun dengan perkembangan motorik halus.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah

1. diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk peneliti selanjutnya khususnya untuk topik yang sama;
2. diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti untuk mengetahui dampak *stunting* terhadap perkembangan motorik kasar dan halus.

1.4.3 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah

1. memperoleh gambaran informasi mengenai pengaruh *stunting* terhadap perkembangan motorik kasar dan halus pada anak usia 2–5 tahun di Desa Panyirapan, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung;
2. diharapkan menjadi masukan untuk posyandu atau fasilitas kesehatan setempat untuk membuat kebijakan dalam meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak seperti pemantauan tumbuh kembang balita secara rutin sehingga apabila terdapat masalah tumbuh kembang dapat diketahui dan diatasi sedini-dininya;
3. memberikan informasi kepada calon ibu dan orangtua seperti dalam bentuk penyuluhan agar mengetahui dampak jangka pendek dan panjang *stunting*, khususnya terhadap perkembangan motorik kasar dan halus.